

## Etika Dakwah Islam

Oleh Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UINSU

Dakwah merupakan perintah dari Allah Swt (QS.4:104) dan dinilai ibadah bagi yang melaksanakannya. Berdakwah harus dengan ikhlas dan dengan motivasi mengharap ridho Alla Swt. Selain itu pendakwah (dai) harus senantiasa berdoa agar memperoleh kemudahan dalam melakukannya dan terbebas dari godaan dan tipu daya duniawi. Dakwah sebagai upaya sosialisasi agama Islam harus dilakukan dengan pendekatan akhlak, moral dan bersifat humanis, yaitu menghargai manusia sebagai makhluk yang memiliki keperibadian dan harga diri.



Berikut ini beberapa etika dakwah yang perlu menjadi perhatian dai agar dakwah lebih berbekas di hati umat dan menjadi agen perubahan (*agent of change*). **Pertama**, tidak takut kepada selain Allah dalam berdakwah. Ada fenomena kontroversial yang menarik diamati akhir-akhir ini, bahwa manusia tidak takut lagi melakukan maksiat, dosa, dan kejahatan, seperti pemalsuan dan khususnya membuat dan menggunakan ijazal palsu. Namun sebaliknya, orang menahan diri untuk berkata dan melakukan yang benar. Takut menyampaikan kebenaran dengan berbagai dalih atau alasan. Seorang dai tidak ada yang perlu ditakuti dalam berdakwah selain Allah Swt. *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*. Demikian Alquran surat Fatir ayat 28. Para dai dengan kadar pengetahuan yang berbeda-beda, tentu dapat disebut sebagai ulama atau paling tidak sebagai ulama kecil atau calon ulama.

**Kedua**, tidak mencampuradukkan antara hak dengan yang batil. Hak (*al-haqq*) diartikan dengan benar atau kebenaran, kewajiban dan kepatutan. Sedang batil sesuatu yang salah, palsu dan sesuatu yang sia-sia. Sejatinnya pendakwah merupakan orang yang paling paham tentang konsep hak (*haqq*) dan batil. Tidak hanya sekedar paham, melainkan orang yang pertama yang menegakkan kebenaran dan menjauhi yang batil. Sebab *al-haqq* bersumber dari Allah, dan tidak boleh ada keraguan terhadapnya. Pemahaman terhadap konsep hak dan batil memungkinkan dai untuk menjadi pelopor setiap kebenaran dan tampil memberantas kebatilan. Sebab antara yang hak dengan yang batil tidak boleh dicampuradukkan, seperti peringatan Alquran, surah al-Baqarah [2] ayat 42.

**Ketiga**, tidak mencari kemuliaan di sisi manusia. Alquran memberikan beberapa apresiasi kepada pendakwah, yaitu manusia yang beruntung (QS.4:104, umat terbaik (QS.4:110) dan tidak ada perkataan yang lebih baik, kecuali ucapan yang mengajak manusia ke jalan Allah (QS. 41:33). Berdasarkan hal itu, dai harus memiliki konsep diri yang positif untuk tampil dengan wibawa, tidak merendahkan diri di hadapan manusia – di hadapan orang kaya dan penguasa- dan khususnya di hadapan orang kafir.

**Keempat**, satu kata dengan perbuatan. Ada fenomena yang menarik untuk diamati tentang kehidupan sebahagian kecil pendakwah. Ia terkenal dan sangat populer di tempat yang jauh dari domisilinya dan kurang mendapat tempat dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Kuat dugaan, salah satu penyebabnya adalah karena tidak konsisten antara ucapan dengan perbuatannya. Ia kurang memberikan teladan, sehingga kurang disegani oleh masyarakat atau jamaah.

Jika Allah mengapresiasi para pendakwah, sejatinnya masyarakat juga memberikan penghormatan yang sama. Untuk terwujud hal itu, salah satunya, pendakwah harus memiliki integritas kepribadian, satu kata dengan perbuatan. Sebaliknya Allah membenci orang beriman, -khususnya para pendakwah- yang tidak mengamalkan